



DISKRIPSI SISTEM PEMBINAAN PRESTASI OLAHRAGA SEPAK TAKRAW DI KABUPATEN BOYOLALI

Mamluatuz Zahroh^{1✉}, Said Junaidi¹

Jurusan Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2021

Disetujui Januari 2022

Dipublikasikan
Februari 2022

Kata Kunci: Pembinaan
Prestasi Olahraga Sepak
Takraw di Kabupaten
Boyolali

Keywords:

Football Takraw
Achievement Development in
Boyolali Regency

Abstrak

Pencapaian prestasi dalam cabang olahraga sepak takraw di Kabupaten Boyolali mengalami turun naik karena ada beberapa faktor menjadi sebuah penyebab belum stabilnya pencapaian prestasi. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis sistem pembinaan prestasi cabang olahraga sepak takraw di kabupaten Boyolali. Penelitian yang diambil dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian yakni Pelatih dan Atlet putra putri baik inti maupun cadangan. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara. Teknik analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian tentang sistem pembinaan prestasi cabang olahraga sepak takraw di Kabupaten Boyolali adalah 1) Sistem pembinaan prestasi cabang olahraga sepak takraw di Kabupaten Boyolali sudah sesuai, namun belum sepenuhnya terealisasi. 2) Sistem pembibitan yang dilakukan dengan memanggil atlet-atlet yang memiliki bakat dalam bidang olahraga sepak takraw yang kemudian dilakukan seleksi. 3) Program latihan yang diberikan sudah terprogram sesuai dengan perencanaan, namun belum optimal dalam pelaksanaan. 4) Sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses latihan sudah memadai, namun belum maksimal dalam pemanfaatannya. Simpulan penelitian, sistem pembinaan prestasi cabang olahraga sepak takraw di Kabupaten Boyolali dalam persiapan Porprov 2022 belum terlaksana cukup baik, hal ini dibuktikan dengan pencapaian prestasi yang belum sesuai dengan harapan.

Abstract

Achievement in the sport of sepak takraw in Boyolali Regency has experienced ups and downs because several factors have contributed to the unstable achievement of achievement. The purpose of this study was to analyze the performance coaching system for the sport of sepak takraw in Boyolali district. The research was taken using a descriptive qualitative research approach with the research subject being coaches and athletes, both core and reserve. Methods of data collection using interviews. Data analysis techniques with data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research on the achievement development system for the sepak takraw branch in Boyolali Regency are 1) The performance coaching system for the sepak takraw sport in Boyolali Regency is appropriate, but has not been fully realized. 2) The nursery system is carried out by calling athletes who have talent in the field of sepak takraw which are then selected. 3) The training program provided has been programmed according to the plan, but has not been optimal in implementation. 4) The facilities and infrastructure used in the training process are adequate, but not maximally utilized. The conclusion of the study is that the performance development system for the sport of sepak takraw in Boyolali Regency in preparation for the 2022 Porprov has not been carried out well enough, this is evidenced by the achievements that have not been in line with expectations.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung F1 Lantai 1, IKOR FIK UNNES
Kampus Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang, Indonesia, 50229
E-mail: mamluatuzz@gmail.com

ISSN 2252-6528

PENDAHULUAN

Olahraga merupakan suatu bentuk mengenai cara peningkatan kelebihan yang diarahkan pada pembentukan watak dan prilaku, spesialisasi, kejujuran yang tinggi, dan peningkatan prestasi (Sukrorini, D, 2009). Pengembangan prestasi dalam bidang olahraga selain memerlukan sarana dan prasarana yang memadai juga memerlukan pembinaan prestasi yang baik dan tepat (Aji, T, 2013).

Pencapai prestasi puncak akan dapat diraih apabila diletakkan pada tumpuan yang solid memulai pembinaan yang diletakkan pada dasar yang kuat dan dilakukan sedini mungkin agar dapat berjalan baik sesuai dengan program yang direncanakan, sehingga dasar inilah yang menyakinkan perubahan para atlet, baik dari segi fisik, mental, emosional, sosial maupun prestasi olahraga (Dianawati, I, 2015).

Pelatih memerlukan usaha dan daya melatih yang baik dan berkualitas guna mengembangkan pencapaian prestasi yang maksimal dari individu yang mengacu pada sebuah perencanaan yang matang dalam strategi latihan yang tercantum, maka terangkai secara terstruktur sebagai patokan dari sebuah arah dalam melaksanakan aktivitas guna mencapai tujuan bersama (Ikhwan, Y. & F, 2020).

Progres dalam peningkatan pada sisi olahraga harus diimbangi dengan perkembangan sumber daya manusia dan olahraga sebagai bagian dari penunjang, sehingga pembinaan dan pengembangan olahraga sangatlah penting untuk menunjang pencapaian prestasi melalui senter-senter pelatihan atau klub-klub (Padli & dkk, 2019). Melakukan suatu pembinaan perlu dilakukannya sebuah mekanisme yang dapat membina pemain, sehingga menjadi pemain

yang professional sesuai dengan olahraga yang ditekuninya (Munandar, H, 2018).

Salah satu skema utama dalam upaya mewujudkan perkembangan sumber daya masyarakat dalam bidang olahraga yakni dengan memfokuskan ketertarikan dan penyesuaian terhadap pembanguna olahraga sedini mungkin dengan melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga (Makorohim, M. F., 2019).

Olahraga sepak takraw berasal dari zaman kesultanan Melayu pada 634-713 M dalam bahasa Melayu dikenal dengan sebutan sepak raga. Pada abad ke-15 sepak takraw untuk pertama kalinya dalam sebuah sejarah dimainkan (Afif, 2021). Permainan yang dimainkan oleh dua tim didalam lapangan yang dimana setiap tim terdiri dari 3 pemain (tekong, apit kiri dan kanan), dan pada setiap tim terdapat pemain cadangan disebut dengan sepak takraw (Riski, N. M., 2020).

Apabila setiap pemain dapat menguasai teknik dasar dari sepak raga dapat lebih menarik hati dan menyenangkan saat memainkannya (Awaluddin & Muhammad Janwar, 2019). Kondisi fisik yang bagus, kecepatan membuat keputusan dan kestabilan dalam emosi, serta keterampilan gerak manipulatif, sehingga menuntut pemain untuk menguasai teknik dengan baik dalam permainan sepak takraw (Sudirman, 2013). Latihan yang dilakukan secara kontinyu, sistematis dan metodis dalam usaha menguasai dan meningkatkan keterampilan atau kemampuan teknik dasar sepak takraw dengan tujuan agar teknik dasar dapat terlaksana dengan baik dan tepat (Suyanta, 2015).

Induk organisasi dari kelembagaan yang bertanggung jawab sepenuhnya atas membina

prestasi, menghimpun, dan mengkoordinasi seluruh kegiatan sepak takraw yang ada dan dilakukan disebut dengan Persatuan Sepak Takraw Seluruh Indonesia (PSTI). Dalam rangka meningkatkan prestasi olahraga sepak takraw dengan mengadakan sebuah pertandingan guna mensupport dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki atlet, selain itu PSTI juga mengadakan pemilihan bibit atlet yang berpotensi guna mencapai prestasi maksimal melalui ekstrakurikuler maupun melalui di klub-klub (Sukrorini, D, 2009).

Olahraga sepak takraw di Kabupaten Boyolali masih berkembang dengan tahapan pembibitan melalui ekstrakurikuler di sekolah. Dengan adanya ekstrakurikuler disekolah dan event popda dapat dilakukannya seleksi pemain sebagai atlet terpilih di Kabupaten Boyolali. Para atlet dapat menunjukan progres yang baik saat mengikuti pertandingan yang diadakan (Novrianto, A, 2013). Setiap atlet membutuhkan pembinaan prestasi yaitu dengan mempelajari teknik dasar, taktik, seorang atlet harus mempunyai mental yang kuat, dan kemampuan fisik yang baik, serta pelatih memberikan motivasi (Utami, D, 2015).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian bertujuan untuk mengetahui sistem pembinaan prestasi yang telah dilakukan pelatih kepada atletnya dalam mencapai prestasi. Pencapaian prestasi olahraga dapat diketahui melalui faktor apa saja yang mendorong sebuah pembinaan prestasi di kabupaten Boyolali diantaranya: mekanisme organisasi dalam sistem pembinaan, sistem pembibitan prestasi sepak takraw di Kabupaten Boyolali, upaya peningkatan prestasi dilakukan, prestasi yang

dicapai, sarana dan prasarana yang dimiliki, dan program latihan.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana data yang dikumpulkan berupa ucapan yang dituliskan menjadi sebuah kata dan diolah menjadi sebuah data (Jabbar, A, 2010). Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif peneliti bertujuan menggambarkan dan mendeskripsikan hasil dari fenomena maupun penelitian yang dipaparkan dalam bentuk uraian.

Instrumen berperan dalam mengutarakan salah satu fakta yang menjadi suatu data, jadi apabila hasil instrumen yang diperoleh memiliki kualitas yang baik yakni valid, menghasilkan data yang sama memiliki tingkat kesukaran, daya pembeda, dan pengecoh yang baik, sehingga data yang didapatkan akan sama seperti fakta atau keadaan yang sesungguhnya di lapangan (Arifin, Z, 2017). Data utama diperoleh dalam penelitian kualitatif yakni kata-kata dan tindakan hasil dari wawancara dengan sampel penelitian untuk memperoleh sumber yang valid (Miftakhurrohman, 2015).

Wawancara

Lexy J. Moleong menyatakan bahwa, arti wawancara secara singkat merupakan percakapan yang memiliki tujuan tertentu (Yuhana, 2019). Wawancara adalah langkah pembuktian mengenai informasi atau keterangan yang diperoleh melalui teknik lain sebagai langkah pembuktian, sehingga wawancara yang dihasilkan sesuai atau berbeda dari sumber didapat sebelumnya (Mudjia & Raharjo, 2011). Pada penelitian ini, wawancara

dilakukan dengan pelatih dan atlet sepak takraw kabupaten Boyolali.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Moleong, teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data, yakni pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam penelitian, triangulasi, pengecekan sejawat, ketekunan pengamatan, kecukupan referensial, analisis kasus negative, dan perpanjangan keikutsertaan (Miftakhurrohman, 2015). Sugiyono mengemukakan bahwa ada 4 kriteria dalam pengujian keabsahan data, adalah:

a. *Credibility* (kredibilitas)

Uji kredibilitas adalah uji kepercayaan dari data yang telah dihasilkan selama proses penelitian kualitatif, dilakukan dengan peningkatan ketekunan dalam penelitian, member check, rtriangulasi, analisis kasus negative, perpanjangan pengamatan, dan diskusi dengan teman sejawat.

b. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan (*transferability*), pada dasarnya penelitian kualitatif di uji kebenarannya secara eksternal. Validator tersebut termasuk rekan penelitian, pembimbing, dan penguji yang membandingkan hasil laporan penelitian dengan pengalamannya masing-masing validator, wacana, kepustakaan, dan penelitian lain.

c. Kebergantungan/reliabilitas (*dependability*)

Reliabilitas merupakan suatu hal yang dapat dipercaya dalam penelitian kualitatif. Penelitian dikatakan terpercaya apabila orang lain dapat mengulangi atau menjadikan referensi proses penelitian tersebut.

d. Kepastian/dapat dikonfirmasi (*confirmability*)

Confirmability atau konfirmabilitas adalah rangkaian proses untuk memperoleh tanggapan apakah terdapat keterkaitan dari data yang telah diorganisasikan yang tercatat di lapangan dengan data-data yang diperoleh dalam audit trail (Harsono, 2008).

Teknik Analisis Data

Data dikumpulkan menggunakan metode wawancara. Catatan lapangan yang diperoleh dari data-data di lapangan ditulis dalam bentuk deskriptif tentang apa yang dilihat, didengar, dan dialami atau dirasakan oleh subyek penelitian serta kejadian langsung saat penelitian dilakukan. Pengumpulan data dengan teknik triangulasi. Apabila peneliti pengumpulan data dan menguji kredibilitas data secara langsung, yakni menguji keterpercayaan data menggunakan bermacam-macam teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Dianawati, I, 2015).

a. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data merupakan salah satu bentuk analisis yang memfokuskan, menggolongkan, mengarahkan, serta menghapus data yang tidak digunakan dan mengelompokkan data menggunakan berbagai cara, sehingga diperoleh hasil dan ditarik kesimpulan serta terverifikasi (Harsono, 2008).

b. Penyajian Data

Miles dan Huberman menyatakan bahwa, data yang disajikan berupa serangkaian informasi dapat ditarik kesimpulan dari hasil riset. Penyajian data yang dimaksud bertujuan memperoleh pola yang kemungkinan kesimpulan dapat

ditarik dan memberikan perlakuan sesuai (Suyatna, S, 2014).

c. **Penarikan Kesimpulan**

Miles dan Huberman menyatakan bahwa, penarikan kesimpulan adalah suatu aktivitas yang dapat digambarkan secara utuh, sehingga kesimpulan dapat diverifikasi sepanjang penelitian itu dilangsungkan. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun catatan, pola, pernyataan, gambaran, arahan dari sebab dan akibat, dan berbagai ungkapan yang terpercaya (Suyatna, S, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem pembinaan prestasi cabang olahraga sepak takraw di Kabupaten Boyolali

(1) *Pelatih*

Sistem pembinaan prestasi olahraga sepak takraw di Kabupaten Boyolali telah terlaksana dengan apik melalui pembinaan yang dilakukan dengan kolaborasi bersama ekstrakurikuler disekolah-sekolah. Kemudian perekrutan atlet dilakukan dengan cara memanggil atlet yang memiliki potensi dalam olahraga sepak takraw, lalu dilakukan pembinaan.

(2) *Atlet*

Sistem pembinaan prestasi olahraga sepak takraw di Kabupaten Boyolali sudah berjalan dengan baik melalui ekstrakurikuler yang diadakan disekolah-sekolah jika merasa ada yang kurang saat latihan akan ditambah dihari lain dan latihan mandiri dirumah. Sedangkan pembinaan melalui klub-klub belum ada.

2. Pembinaan olahraga sejak usia dini khususnya olahraga sepak takraw menurut Pelatih

Pembinaan prestasi cabang olahraga di Kabupaten Boyolali secara dini terus dikembangkan guna memperoleh calon bibit atlet yang memiliki bakat dan minat serta hobi dibidang olahraga untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan prestasi maksimal.

3. Peran pembinaan prestasi dari organisasi sepak takraw di kabupaten Boyolali dalam persiapan Porprov 2022 menurut Pelatih

Organisasi berperan terhadap pembinaan dengan cara mendukung penuh dalam pembinaan yang dilakukan pelatih melalui ekstrakurikuler yang diadakan setiap minggunya disekolah, PSTI Kabupaten Boyolali juga ikut berpartisipasi dalam pertandingan yang diadakan baik di Soloraya maupun daerah.

4. Sarana prasarana yang dimiliki dalam pembinaan prestasi sepak takraw di kabupaten Boyolali

(1) *Pelatih*

Sarana dan prasarana dalam penggunaannya belum maksimal karena lapangan yang digunakan masih outdoor dengan memperhatikan cuaca saat latihan berlangsung. Sedangkan untuk lapangan indoor memerlukan waktu tempuh yang lama.

(2) *Atlet*

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses latihan sudah memadai, namun belum maksimal dalam pemanfaatannya sehingga masih perlu adanya perbaikan untuk

memaksimalkan sarana dan prasarana yang dimiliki.

5. Upaya peningkatan prestasi yang dilakukan pelatih untuk atletnya menurut Pelatih

Upaya peningkatan prestasi dilakukan dengan cara memberikan program latihan rutin, kontinyu, bertahap, dan terarah yang diterapkan disetiap latihan yang berlangsung untuk meningkatkan penguasaan teknik dan taktik secara matang dan melatih fisik supaya tidak mudah lelah saat latihan atau pertandingan yang dijalankan, serta pemberian motivasi disetiap latihan atau pertandingan.

6. Program yang diterapkan dapat digunakan dalam upaya peningkatan prestasi olahraga sepak takraw di Kabupaten Boyolali menurut Pelatih

Program latihan yang diberikan dapat berjalan dengan sesuai rencana sebelumnya dengan didukung tekad dan kemauan dari masing-masing individu. Latihan yang sesuai dengan porsinya dapat membuat atlet tidak terkuras tenaganya dan tidak beresiko cidera serta setelah latihan atlet juga membutuhkan recovery untuk mengembalikan kondisi fisik.

7. Program yang diberikan yang tidak berjalan dengan baik atau menjadi sebuah kendala

(1) Pelatih

Penyusunan program latihan yang dilakukan bertujuan untuk mengatur segala sesuatu dalam keperluan latihan yang dilakukan secara sempurna dengan menggunakan metode latihan yang dijadikan sebagai

tolak ukur terlaksananya sebuah keberhasilan dalam latihan.

(2) Atlet

Program latihan yang terus dikembangkan oleh pelatih dengan latihan rutin membuat teknik, taktik dapat dikuasai, fisik yang baik menunjukan performa yang baik pula, dan mental yang kuat membuat atlet dapat menerima apapun hasil yang didapat.

8. Faktor penghambat dari sebuah pembinaan prestasi itu tidak terlaksana dengan baik dan sesuai dengan rencana yang disusun sebelumnya menurut Pelatih

Pembinaan prestasi di Kabupaten Boyolali ada beberapa faktor penghambat dalam proses pembinaan prestasi yang akan dilalui, sehingga pembinaan prestasi tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana awal. Faktor penghambat dalam pembinaan prestasi dapat diminimalisir dengan memenuhi kebutuhan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan prestasi maksimal baik dari segi anggaran, waktu dan kesiapan personil.

9. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan prestasi sepak takraw di kabupaten Boyolali menurut Pelatih

Faktor yang mempengaruhi suatu perencanaan dalam pembinaan prestasi cabang olahraga sepak takraw di Kabupaten Boyolali yaitu karakter dari masyarakat, bakat, minat, dan hobi masyarakat masih minim dan kurang, serta faktor iklim atau cuaca.

10. Prestasi menurut Pelatih

Prestasi olahraga yang diperoleh tim sepak takraw di Kabupaten Boyolali belum

ada karena sepak takraw di Kabupaten Boyolali masih mengalami perkembangan dan masih memerlukan dukungan dari masyarakat untuk ikut berkontribusi dalam meningkatkan bakat dan minat mereka dalam bidang olahraga guna mendapatkan prestasi optimal dan maksimal.

11. Kendala dalam pelatihan menurut Atlet

Di dalam pelatihan terdapat kendala yang membuat kurang nyaman dalam melakukan proses latihan. Dengan hal ini, pelatih perlu memiliki rencana lain dalam menghadapi permasalahan seperti ini sehingga latihan dapat berjalan dengan baik. Sebab sarana dan prasarana yang memadai dapat membuat lebih bergairah dan semangat dalam mengikuti proses latihan yang dijalankan. Kenyamanan dalam pelatihan dibutuhkan untuk menjalankan program latihan yang sudah dirancang secara matang.

12. Pemberian pembinaan dini dari segi skill oleh Pelatih menurut Atlet

Pelatih telah memberikan pembinaan dini dari segi skill diantaranya: pematangan teknik, pemberian taktik, dan latihan fisik. Maka skill yang dimiliki dapat diasah melalui kompetisi mini yang diadakan, sehingga pelatih dapat mengevaluasi dari setiap hasil pertandingan yang dilakukan.

13. Pengaruh motivasi diri sendiri terhadap semangat dalam mengikuti pelatihan menurut Atlet

Motivasi dari diri sendiri berpengaruh terhadap proses latihan bahkan saat pertandingan yang dijalankna sekalipun karena diri sendirilah yang dapat mengontrol segala situasi dan kondisi serta

mampu membangkitkan semangat dan selalu berfikiran positif.

14. Pemberian motivasi dari Pelatih kepada Atletnya menurut Atlet

Pemberian motivasi oleh pelatih dilakukan diawal dan diakhir latihan yang dijalankan dengan memberikan semangat dan masukan agar kami lebih giat dan semangat lagi saat latihan berlangsung.

15. Support sistem yang diberikan pelatih menurut Atlet

Pelatih telah memberikan support sistem kepada kami supaya kami lebih semangat dalam meningkatkan rasa percaya diri dari motivasi yang diberikan, rajin dan gigih saat berlatih serta pelatih juga menguatkan mental kita disaat pertandingan agar kami tidak gerogi, nerves dan gugup kerena semua itu dapat menghancurkan konsentrasi dan teknik yang sudah dikuasai tidak dapat dijalankan dengan baik serta taktik yang diajarkan pelatih tidak dapat berjalan secara maksimal.

16. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi proses latihan menurut Atlet

Faktor lingkungan sangatlah penting dalam proses latihan dapat berjalan baik atau tidak sesuai dengan rencana awal, terutama faktor lingkungan dalam proses latihan yaitu faktor lapangan yang tidak sesuai bisa mengakibatkan ketidaknyamanan para atlet dalam melaksanakan pelatihan.

Pembahasan

Pembinaan olahraga di sekolah harus dapat dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan karena diharapkan nantinya dapat menghasilkan calon-calon atlet yang

dapat berprestasi hingga tingkat nasional. Asdep Kereserian Kebijakan Pemda Kemenpora menyatakan "Olahraga pendidikan penting untuk melahirkan bibit-bibit atlet, jika pembibitannya baik, olahraga nasional akan bergerak kearah yang prima (Rasyono, 2016).

A. Sistem Pembinaan

Sistem pembinaan yang baik dan benar di dukung dengan adanya infrastruktur untuk menjangkau daerah-daerah terpencil yang mempunyai potensi atlet berbakat. Salah satu infrastruktur disekolah, iya sekolah tersebut dapat dijadikan sebagai basis pembinaan olahraga dengan membuat kurikulum terpadu yang dapat memberikan ruang bagi siswa yang berbakat untuk mengembangkan hobinya sekaligus sekolah sebagai basis scouting.

Berdasarkan daerah yang memiliki keterbatasan dalam infrastruktur sangat cocok menerapkan talen scouting untuk diterapkan di daerah perdesaan yang belum berkembangnya prasarana. Selain dengan melakukan pembinaan melalui sekolah, pembinaan juga dapat dilakukan melauai klub-klub olahraga. Dalam membangun sebuah klub yang mampu menampung minat, bakat, dan hobi dalam dunia olahraga memerlukan peran aktif dari masyarakat. Berdasarkan daerah yang dimana masyarakatnya sudah maju dan mempunyai partisipasi aktif dalam bidang olahraga sangat cocok apabila menggunakan sistem pembinaan melalui klub-klub olahraga yang didirikan (Sukrorini, 2009 : 8).

Bersumber pada kedua sistem pembinaan dengan melalui sekolah dan klub olahraga dapat melangsungkan aktivitas olahraga secara bersama-sama dengan memperhatikan karakter atau keistimewaan dari masing-masing wilayah, sehingga dapat

melahirkan bibit-bibit yang berpotensi dalam bidang olahraga secara optimal. Namun, selain menyalurkan pembibitan yang transparan dan terorganisasi sehingga masih perlu adanya sebuah elemen atau faktor dalam proses pembinaan yakni dengan adanya tatanan kepelatihan yang apik dan (Sukrorini, D, 2009).

Di Kabupaten Boyolali sistem pembinaan dilakukan melalui kolaborasi dengan sekolah-sekolah yakni dengan pembinaan melalui ekstrakurikuler yang diadakannya dengan menjalankan latihan rutin setiap minggunya dan diperpadat jika ada event guna mematangkan skill, arahan dan evaluasi dari pelatih disetiap latihan dan program latihan fisik, teknik-teknik, taktik, dan mental. Sedangkan untuk pembinaan melalui klub-klub belum ada karena minat, bakat, dan hobi masyarakat masih minim dan masyarakat belum begitu mengetahui olahraga sepak takraw seperti halnya olahraga yang sudah familiyer.

Sistem pembinaan prestasi olahraga sepak takraw di Kabupaten Boyolali sudah sesuai, namun belum sepenuhnya terealisasikan, sehingga prestasi yang dicapai belum sesuai dengan harapan atau keinginan.

Faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan adalah sebagai berikut:

1. Karakter Masyarakat

Karakter masyarakat dalam bidang olahraga khususnya sangat dibutuhkan untuk membantu dunia olahraga dalam mengembangkan dunia olahraga menjadi lebih baik dan memiliki calon-calon atlet professional dalam bidangnya masing-masing.

2. Minat dan Hobi

Minat dan hobi masyarakat dalam olahraga sepak takraw khususnya masih

kurang karena masyarakat luas belum banyak yang tahu apa itu olahraga sepak takraw tidak seperti halnya olahraga bulu tangkis, sepak bola, dan voli yang sudah familier.

3. Iklim atau Cuaca

Iklim atau cuaca yang baik membuat latihan berjalan dengan baik, namun sebaliknya jika iklim atau cuaca buruk akan berakibat tidak baik dalam proses latihan jika lapangan yang digunakan outdoor tetapi jika lapangan indoor resiko latihan tidak dapat berjalan dengan rencana awal sangatlah sedikit.

Faktor penghambat dalam pembinaan adalah sebagai berikut:

1. Faktor Anggaran

Minimnya pendanaan untuk pembinaan tim sepak takraw di Kabupaten Boyolali dalam memperbaiki sarana dan prasarana agar lebih baik dan bagus lagi untuk meningkatkan prestasi serta terbatasnya anggaran untuk mengikuti kompetisi agar memperoleh prestasi dan pengalaman-pengalaman yang akan diperoleh atletnya dan juga pelatih bisa mengevaluasi dari sebuah pertandingan yang diikuti.

2. Faktor Waktu

Dalam melaksanakan program latihan membutuhkan waktu yang lama dan panjang dalam menguasai teknik secara matang dan kesungguhan saat latihan juga diperlukan supaya teknik dapat dikuasai dan tidak terdapat kendala yang dihadapi. Waktu latihan yang terprogram, terarah, dan berkesinambungan dapat membuat atlet menguasai teknik, taktik, mental dan fisik yang baik.

3. Faktor Kesiapan Personil

Kesiapan personil atau masing-masing individu sangat dibutuhkan saat latihan dan juga pertandingan karena rasa percaya diri yang dibawa individu dapat membuat permainan bisa lepas tanpa ada beban dan menerima apaun hasil yang diperoleh.

B. Sistem Pembibitan

Pembibitan merupakan upaya yang ditegaskan guna menyeleksi atlet atau pemain berpotensi dan berbakat dalam bidang olahraga. Tujuan pembibitan ialah dengan mempersiapkan calon atlet dan berbakat dalam cabang olahraga prestasi yang digemari oleh individu, sehingga dapat diteruskan dengan melalui pembinaan yang lebih terorganisasi maka dapat memanfaatkan hasil alamiah yang dimiliki setiap masing-masing atlet (Darmawan, A, 2011).

Di Kabupaten Boyolali sistem pembibitan didapatkan dengan kolaborasi bersama sekolah melalui ekstrakurikuler yang dilakukan setiap minggu demi memperoleh atlet berpotensi, kemudian dilakukan sebuah seleksi untuk mendapatkan atlet-atlet berbakat dan selanjutnya dilakukan pembinaan. Dan organisasi PSTI Kabupaten Boyolali memberikan dukungan penuh kepada para olahragawan untuk melakukan latihan bahkan pertandingan apapun hasilnya tetap diberikan motivasi, arahan dan mengajarkan kedisiplinan kepada atlet untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan.

Organisasi juga ikut partisipasi dalam memberikan ruang atau peluang untuk atlet dan pelatih melakukan sebuah pertandingan baik tingkat se-karisedenan Surakarta atau tingkat porprov untuk mendapatkan pengalaman yang lebih. Dan organisasi ikut mendukung

dengan memberikan peluang pelatihan untuk wasit dan pelatih yang terprogram dan terencana supaya menciptakan pelatih dan wasit yang professional. Karena pelatih yang professional sesuai bidang olahraga dapat menciptakan atlet-atlet yang berpotensi.

Pemberian motivasi terhadap atlet dapat membuat atlet lebih semangat dan bergaerah untuk mengikuti proses latihan, sehingga pada saat pertandingan dapat memperoleh hasil maksimal. Support sistem yang diberikan pelatih kepada atletnya dilakukan disetiap awal dan akhir latihan atau pertandingan untuk meningkatkan rasa percaya diri, optimis, serta menerima apapun hasil yang didapat. Dan support sistem tidak hanya dari pelatih saja, namun juga bisa dari luar yaitu orang terdekat yang ada disekeliling kita seperti sahabat, teman satu tim, keluarga dan kedua orang tua.

C. Program Latihan

Pembinaan olahraga dibutuhkan program latihan yang sistematis, terencana, dan terstruktur dalam memperoleh prestasi puncak. Program latihan yang dialokasikan ialah salah satu pedoman dalam sebuah perkembangan dari pembinaan yang berlangsung, sehingga terlaksananya sebuah tujuan bersama. Keuntungan dalam pelaksanaan program latihan adalah sebagai berikut:

- a) Sebagai landasan dari sebuah kegiatan yang terstruktur dan sistematis guna memperoleh prestasi maksimal,
- b) Guna menjauhi penyebab terjadinya sebuah kebetulan dalam mendapatkan prestasi maksimal dalam olahraga,
- c) Berdaya guna dan berhasil dalam penggunaan dana, waktu, dan tenaga guna menggapai tujuan yang diinginkan,

- d) Guna menanggapi halangan terhadap pemborosan waktu, dana, dan tenaga sehingga cepat diatasi,
- e) memperjelas maksud dan keinginan dalam mencapai tujuan bersama, dan
- f) media pengamatan terhadap tercapainya suatu target (Sukrorini, D, 2009).

Program latihan jangka panjang dalam perkembangan fisik, pembinaan dan peningkatan prestasi hanya dapat dikembangkan melalui modifikasi dalam penataan mekanis neuro-physiologis terhadap perubahan jaringan-jaringan tubuh yang dimana tidak mungkin dengan jarak yang pendek (Sukrorini, D, 2009).

Program latihan yang diberikan pelatih kepada atletnya yaitu dengan latihan rutin, mengasah teknik-teknik, pemberian taktik dalam melakukan latihan ataupun pertandingan, pemberian motivasi dan support sistem diawal atau akhir latihan dan pertandingan, serta memberikan latihan fisik masing-masing atlet.

Berdasarkan program latihan yang diberikan pelatih kepada atletnya mengalami sebuah kendala yaitu dari program latihan teknik seperti untuk atlet putri antara lain: sepak sila kaki kiri, smash, memaha, mendada, servis, umpan/memberikan bola tepat dengan arah yang dituju, dan mengontrol. Sedangkan untuk atlet putra diantaranya: sepak sila kaki kiri, smash, dan mengontrol. Namun pelatih memberikan solusi kepada atletnya saat mengalami situasi seperti itu dengan latihan bola gantung agar memudahkan mereka melewati kendala yang dialaminya.

D. Sarana dan Prasarana

Pembinaan dan pembibitan yang tepat ditunjang dengan adanya sebuah ketersediaan

fasilitas berupa perlengkapan dan infrastruktur olahraga yang memadai. Setiap organisasi perlu memiliki sarana dan prasarana yang baik dan sesuai dengan standar agar dapat bergerak dan melakukan aktivitas dengan lebih leluasa. Faktor pendukung keberhasilan pembinaan olahraga yaitu dengan adanya perlengkapan dan infrastruktur yang memadai, sehingga tersedia upaya peningkatan prestasi olahraga bagi para atlet sebagai tujuan yang paling mendasar (Darmawan, A, 2011).

Sarana prasarana merupakan salah satu fasilitas dilingkungan yang digunakan untuk melakukan kegiatan olahraga baik lapangan yang ada dalam ruangan ataupun diluar ruangan guna melaksanakan latihan ataupun pertandingan untuk meningkatkan kualitas. Maka dari itu penyediaan fasilitas dalam dunia olahraga merupakan salah satu fondasi dalam pemenuhan kebutuhan pokok dari sebuah perancangan terhadap pembinaan prestasi olahraga, sehingga olahraga dipercayai memiliki mutu yang nyata (Ruslan, 2010).

Sarana dan prasarana yang ada di Kabupaten Boyolali dalam olahraga sepak takraw sudah memadai, namun belum maksimal dalam pemanfaatannya sehingga masih perlu adanya perbaikan untuk memksimalkan sarana dan prasarana yang dimiliki karena lapangan untuk latihan itu masih outdoor dengan resiko yang dihadapi seperti musim hujan, angin yang mempengaruhi arah bola, dan cuaca panas yang membuat atlet tidak semangat, merasa malas, dan sarana untuk latihan fisik belum begitu banyak. Sedangkan untuk net, sepatu, pemain, baju dan bola sudah memenuhi syarat.

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian mengenai Sistem Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Sepak Takraw di Kabupaten Boyolali maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sistem pembinaan prestasi cabang olahraga sepak takraw di Kabupaten Boyolali sudah sesuai, namun belum sepenuhnya terealisasikan, sehingga prestasi yang dicapai belum sesuai dengan harapan atau keinginan.
2. Sistem pembibitan yang dilakukan dengan memanggil atlet-atlet, kemudian dilakukan seleksi untuk mendapatkan atlet-atlet profesional dan selanjutnya dilakukan pembinaan. Dan organisasi juga memberikan dukungan penuh kepada para olahragawan dan ikut partisipasi dalam memberikan ruang atau peluang untuk atlet dan pelatih.
3. Program latihan yang diberikan sudah terprogram sesuai dengan perencanaan, namun belum optimal dalam pelaksanaan.
4. Sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses latihan sudah memadai, namun belum maksimal dalam pemanfaatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Affif, M. D. (2021, Mei Kamis). *Sepak Takraw: Sejarah, Sarana, Aturan, dan Teknik*. Retrieved from Sepak Takraw: Sejarah, Sarana, Aturan, dan Teknik: <https://Dosenpintar.Com/Sepak-Takraw/>
- Aji, T. (2013). Pembinaan Prestasi Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Sepak Takraw Putra Jawa Tengah Tahun 2013. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 3, Edisi 1.
- Arifin, Z. (2017). Kriteria Instrumen Dalam Suatu Penelitian. *Jurnal Theorems (the Original Research of Mathematics)*, 2(1), 28–36.

- Awaluddin & Muhammad Janwar. (2019). Peningkatan Teknik Dasar Sepak Sila dalam Sepak Takraw melalui Alat Bantu Kicking Pad. *Scientia Prosiding Abdimas & Penelitian*.
- Darmawan, A. (2011). *Pembinaan Prestasi Senam Aerobik di Sanggar Senam Se-Kota Semarang Tahun 2011*. Universitas Negeri Semarang.
- Dianawati, I. (2015). *Pembinaan Prestasi Sepak Takraw di Persatuan Sepak Takraw Seluruh Indonesia (PSTI) Kabupaten Brebes*. Universitas Negeri Semarang.
- Harsono. (2008). *Etninografi Pendidikan sebagai Desain Penelitian Kualitatif*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Harsono. (2008). BAB III Metode Penelitian. *Jenis dan Desain Penelitian*, 173.
- Ikhwan, Y. & F. (2020). Pola Pembinaan Prestasi Olahraga Sepak Takraw Klub Rameune Tahun 2019. *Serambi Konstruktivis*, 2, No. 1.
- Jabbar, A. (2010). *Analisis Minat Bermain Sepak Takraw pada Siswa SMP Negeri Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng*. Universitas Negeri Makassar.
- Makorohim, M. F. (2019). Evaluasi Program Pembinaan Tim Bola Voli Puteri Sumatera Selatan. *Sport Area*, 47.
- Miftakhurrohman. (2015). *Pembinaan Prestasi Tim Sepak Takraw Kabupaten Demak Tahun 2015*. Universitas Negeri Semarang.
- Mudjia & Raharjo. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Munandar, H. (2018). Model Latihan Smash Sepak Takraw Berbasis Stand Ball untuk Atlet DKI. *Pendidikan Olahraga*, 7, No. 1.
- Novrianto, A. (2013). Hubungan Keseimbangan terhadap Keterampilan Sepak Sila dalam Permainan Sepak Taktaw pada Siswa Putra Kelas VIII SMP Negeri 1 Palolo. *Tadulako Physical, Health and Recreation*, 1, Nomor 5.
- Padli & dkk. (2019). Pelatihan Teknik-Teknik Dasar Bermain Sepak Takraw bagi Guru-Guru Penjasorkes Sekolah Dasar Kecamatan Padang Utara. *Humanities (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1, Nomor 1.
- Rasyono. (2016). Ekstrakurikuler sebagai Dasar Pembinaan Olahraga Pelajar. *Of Physical Education, Health and Sport*, 3, No. 1.
- Riski, N. M. (2020). *Kemampuan Kondisi Fisik Atlet Pembinaan Atlet Berbakat (PAB) Cabang Olahraga Sepak Takraw Kabupaten Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ruslan. (2010). Evaluasi Program Pembinaan Olahraga Sepak Takraw di PPLP Gorontalo. *Health & Sport*, 1, No. 1.
- Sudirman. (2013). Perbandingan Latihan Smash antara Bola Dilambung Sendiri dengan Bola Dilambung Teman terhadap Kemampuan Smash Kedeng dalam Sepak Takraw Siswa SDN 57/X Kampung Laut Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Cerdas Sifa*, 1, No. 1.
- Sukrorini, D. (2009). *Pembinaan Prestasi Olahragan Sepak Takraw di Kabupaten Kebumen*. Universitas Negeri Semarang.
- Suyanta. (2015). *Teknik Kemampuan Teknik Dasar bagi Peserta Putra pada Ekstrakurikuler Sepak Takraw di SD Muhammadiyah Degan Kabupaten Kulon Progo Tahun 2014/2015*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suyatna, S. (2014). *Kepemimpinan dalam Mewujudkan Sekolah Efektif*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Utami, D. (2015). Peran Fisiologi Dalam Meningkatkan Prestasi Olahraga Indonesia Menuju Sea Games. *Olahraga Prestasi*, 11, Nomor.
- Yuhana, A. N. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>.